

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR KIMIA SISWA/I KELAS VIII
SMP MULIA PRATAMA MEDAN**

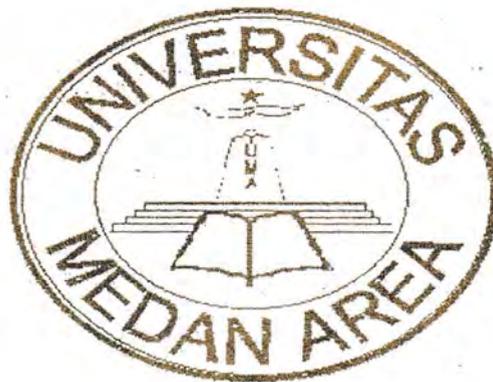
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area*

Oleh :

REMONAWI GIRLANG

NIM: 13.860.0319



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DENGAN PRESTASI
BELAJAR KIMIA SISWA/I KELAS VIII SMP
MULIA PRATAMA MEDAN

NAMA MAHASISWA : REMONAWI GIRSANG

NO STAMBUK : 13.860.0319

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI



Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


(Nini Sri Wahyuni, S.Psi.M.Psi)

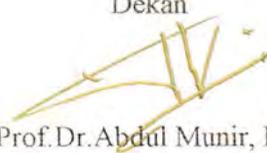

(Istiana, S.Psi.M.Psi)

Mengetahui

Kepala bagian

Dekan


(Farida Hanum, S.Psi.M.Psi)


(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

15 Oktober 2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME, atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa kelancaran, kemudahan, pengalaman, kekuatan, serta kesabaran bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan mampu bertahan pada setiap kendala maupun cobaan yang dihadapi selama penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan ini tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih setulusnya dengan segala kerendahan hati kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Bapak Zuhdi Budiman, M.Psi, selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Farida Hanum, S.Psi, M.Psi, selaku ketua jurusan Psikologi Pendidikan.
4. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Istiana, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau guna memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan dalam penelitian.

6. Ibu Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si, selaku ketua penguji. Terima kasih atas segala kritik, masukan, bimbingan dan saran yang telah diberikan guna membuat penelitian ini menjadi lebih baik.
7. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si selaku sekretaris penguji. Terima kasih atas segala kritikan, masukan, bimbingan dan saran yang telah diberikan guna membuat penelitian ini menjadi lebih baik.
8. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan semoga kelak bermanfaat dan sebagai bekal untuk dikemudian hari.
9. Seluruh staff dan pegawai Fakultas Psikologi yang juga sangat membantu saya dalam mempersiapkan segala berkas yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terima Kasih kepada Kepala Sekolah SMP Mulia Pratama Medan yang telah membantu dan memberikan izin tempat penelitian.
11. Ayahanda dan Ibunda yang selalu mendukung, memotivasi dan membantu dalam segala hal.
12. Teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaan yang sudah kita lalui selama ini semoga pertemanan terus terjalin.
13. Untuk semua responden penelitian, terima kasih atas kesediaan kalian semua meluangkan waktu demi kelancaran penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak disebut oleh penulis, yang telah membantu dan memberikan perhatian lebih terhadap proses penyelesaian skripsi ini. Penulis telah berupaya seoptimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun demikian penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



Medan, Oktober 2016

Penulis

Remonawi Girsang

Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa/i Kelas VIII SMP Mulia Pratama Medan

Remonawi Girsang

13 860 0319

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data secara empiris mengenai hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa/i Kelas II SMP Mulia Pratama Medan. Sejalan dengan landasan teori, maka diajukan hipotesa yang berbunyi ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar kimia, dimana semakin baik komunikasi interpersonal maka semakin baik pula prestasi belajar kimia. Sebaliknya semakin kurang baik komunikasi interpersonal maka semakin kurang baik pula prestasi belajar kimia. Penelitian ini melibatkan 82 siswa/i kelas VIII SMP Mulia Pratama Medan sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Penelitian ini menggunakan instrumen skala likert untuk skala komunikasi interpersonal dan nilai rapor untuk mengukur prestasi belajar kimia. Skala komunikasi interpersonal disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Buhrmester, dkk., (dalam Muhammad, 2002). yaitu: kemampuan berinisiatif; kemampuan bersikap; kemampuan memberikan dukungan emosional; kemampuan dalam mengatasi konflik. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar kimia. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi, dimana $r_{xy} = 0.451$; $p = 0.000 < 0.05$. Sumbangan efektif komunikasi interpersonal untuk prestasi belajar kimia sebesar 20,4%. Dari hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik diperoleh komunikasi interpersonal dan prestasi belajar kimia berada pada kategori sedang.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Prestasi Belajar Kimia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SAMBUNG DEPAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Siswa	
1. Defenisi Siswa.....	11
2. Kewajiban Siswa.....	12
B. Prestasi Belajar Kimia	
1. Defenisi Prestasi Belajar.....	12
2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	16
3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Prestasi Belajar Tinggi.....	22
4. Pengukuran Prestasi Belajar.....	23
C. Komunikasi Interpersonal	
1. Defenisi Komunikasi Interpersonal.....	26
2. Aspek-aspek Komunikasi Interpesonal.....	29
3. Peranan Komunikasi Interpersonal.....	34
D. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Prestasi Belajar Kimia.....	35
E. Kerangka Pemikiran.....	38
F. Hipotesa.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	39
B. Defenisi Operasional Variabel.....	39

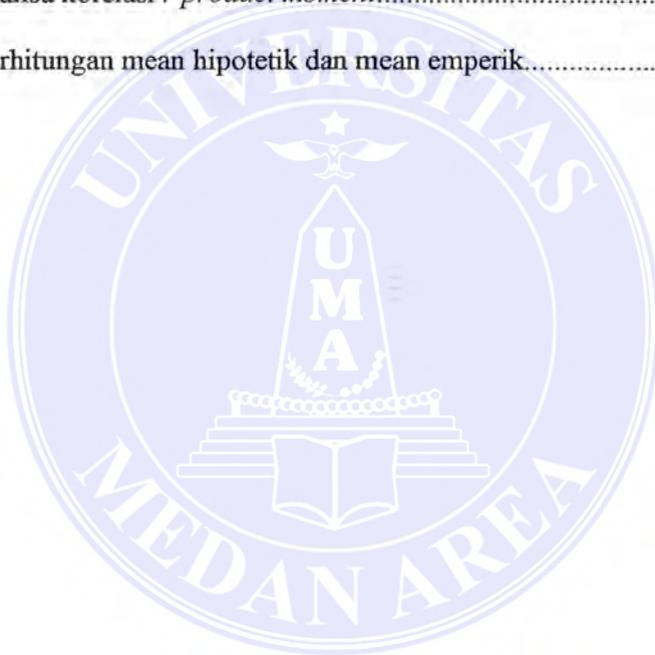
1. Prestasi Belajar Kimia.....	39
2. Komunikasi Interpersonal.....	40
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	40
1. Populasi dan Sampel.....	40
2. Jumlah Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	41
D. Metode Pengumpulan Data.....	41
E. Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda.....	43
1. Validitas.....	43
2. Reliabilitas.....	44
3. Uji Daya Beda.....	45
F. Metode Analisa Data.....	46
BAB IV LAPORAN PENELITIAN.....	49
A. Kancan Operasional.....	49
1. Gambaran Umum.....	49
2. Sejarah Berdirinya Yayasan.....	49
3. Misi dan Visi.....	53
4. Arti Logo.....	55
B. Persiapan Penelitian.....	56
1. Persiapan Administrasi.....	56
2. Persiapan Alat Ukur.....	56
3. Perizinan Penelitian.....	57
C. Pelaksanaan Penelitian.....	58
1. Uji Daya Beda dan Reliabilitas.....	59

D. Analisa Data dan Hasil Penelitian.....	61
1. Uji Asumsi.....	61
a. Uji Normalitas.....	61
b. Uji Linearitas.....	62
2. Uji Hipotesa.....	63
a. Uji Korelasi.....	63
b. Perhitungan Mean Emperik dan Mean Hipotetik...	64
E. Pembahasan.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Simpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Distribusi item skala komunikasi interpersonal.....	57
2. Distribusi item skala komunikasi interpersonal setelah uji daya beda...	60
3. Hasil uji normalitas.....	61
4. Hasil uji linearitas.....	62
5. Hasil analisa korelasi <i>r product moment</i>	63
6. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean emperik.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A SKALA

A-1 Skala Komunikasi Interpersonal

LAMPIRAN B UJI DAYA BEDA DAN RELIABILITAS

B-1 Uji Daya Beda dan Reliabilitas Komunikasi Interpersonal

LAMPIRAN C DATA PENELITIAN

C-1 Data Penelitian Komunikasi Interpersonal

C-2 Data Penelitian Prestasi Belajar Kimia

LAMPIRAN D UJI NORMALITAS DAN LINIERITAS

D-1 Uji Normalitas

D-2 Uji Linieritas

LAMPIRAN E UJI HIPOTESA

LAMPIRAN F SURAT IZIN PENELITIAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sains merupakan bagian dari kehidupan umat manusia dan begitupun sebaliknya, bahwa kehidupan merupakan bagian dari pembelajaran *sains*. Kimia sebagai bagian yang terintegrasi dengan pembelajaran *sains* mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami konsep-konsep kimia secara sistematis melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan hakikat tujuan pendidikan *sains* yaitu untuk mengantarkan siswa mengetahui dan menguasai konsep-konsep *sains* untuk dapat menghadapi dan memecahkan permasalahan-permasalahan *sains* terkait dengan kehidupan nyata.

Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan dasar yang sangat perlu diperhatikan dalam pembelajaran untuk pendidikan *sains* khususnya mata pelajaran kimia. Pelajaran kimia adalah salah satu mata pelajaran dasar pada siswa SMP yang harus didalami dan dikuasai sebagai salah satu pelajaran inti dari bidangnya termasuk matematika, biologi, dan fisika. Tingkat kesulitan pelajaran kimia untuk tingkat SMP bertambah dibandingkan kimia yang terintegrasi pada pelajaran *sains* di SD.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi

belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar (*Learning*) menurut Mudjiono (2006) adalah suatu usaha perubahan yang relatif tetap dalam persediaan tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil pengalaman. Ini berarti, hanya dapat dikatakan terjadi proses belajar bila seseorang menunjukkan tingkah laku yang tidak sama, jika ia dapat membuktikan pengetahuan tentang fakta-fakta baru atau ia bisa melakukan sesuatu, yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya. Jadi, proses belajar menempatkan seseorang dari status kemampuan atau kecakapan (*ability*) yang satu kepada kemampuan atau kecakapan yang lain.

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui ada sebagian siswa tidak berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerima, pengaktifan, pra-pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman. Bila proses-proses tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi (Mudjiono, 2006).

Suripto (1996) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar dalam suatu periode tertentu yang termuat dalam laporan nilai yang diperoleh melalui pemberian tugas-tugas maupun tes. Dalam hal ini, prestasi

belajar dapat mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Nilai-nilai prestasi belajar tercantum dalam laporan tersebut dapat memberikan gambaran terhadap kemampuan yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar yang optimal banyak dipengaruhi oleh berbagai komponen belajar mengajar, diantaranya adalah komunikasi antara guru dan siswa (Sardiman, 2001).

Guru dalam hal ini dituntut harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa tentunya akan berpengaruh pada proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa. Berbicara masalah proses belajar mengajar di sekolah, hubungan antara guru dan siswa dalam berkomunikasi sangat perlu. Apabila hubungan antara guru dan siswa tidak harmonis, dapat menciptakan komunikasi yang tidak baik. Komunikasi turut menentukan untuk membuat manusia menjadi tahu dan mendapatkan pengetahuan sebagai sumber ilmu. Pengetahuan siswa dapat dicerminkan oleh prestasi akademik dengan nilai yang didapat. Prestasi akademik dapat optimal jika dibangun dengan komunikasi yang baik. Menciptakan komunikasi yang baik diperlukan kemampuan komunikasi seperti menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, berpikir (kemampuan menalar). Menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa tidak hanya dilakukan di depan kelas, tetapi juga dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang lain seperti, pertemuan di luar jam pelajaran yang bersifat komunikasi dua arah. Komunikasi tersebut dapat menyebabkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa, seperti guru menanyakan keadaan siswa dan siswa juga dapat mengajukan berbagai persoalan dan hambatan yang dihadapinya.

Pola komunikasi antara guru dan siswa adalah komunikasi yang terjadi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Pace yang dikutip oleh Cangara (2005) bahwa "*interpersonal communication isi communication involving two or more people in face to face setting*". Berawal dari sini kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh mereka yang mempunyai profesi yang berhubungan dengan orang lain, misalnya pendidik. Apabila seorang pendidik tidak mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, maka jalinan komunikasi dengan peserta didik menjadi tidak baik pula sehingga berdampak pada terhambatnya pengiriman pesan atau informasi yang disampaikan kepada peserta didik.

Guru di SMP Mulia Pratama Medan dalam mengajar telah berusaha semaksimal mungkin untuk selalu mengajar dengan penuh antusias. *Output* yang diharapkan yaitu siswa menjadi aktif sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan. Kenyataan yang didapati di lapangan walau guru telah mengajar dengan penuh antusias keadaan siswa dalam kelas belum mencerminkan keberhasilan guru memunculkan keaktifan siswa. Kondisi seperti ini jika tetap dibiarkan dapat menghambat proses belajar mengajar dan sangat mungkin berdampak negatif pada tingkat prestasi siswa yang akan semakin menurun.

Melihat data yang ada pada SMP Mulia Pratama Medan, bahwa hasil belajar mata pelajaran Kimia kelas VIII, belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil

ujian semester ganjil 82 orang siswa yang terdiri dari 2 kelas dengan tingkat ketuntasan minimal pada nilai 75.

Rendahnya rata-rata perolehan nilai tersebut tentunya dimungkinkan rendahnya penguasaan materi oleh siswa. Di samping itu, teknik mengajar kimia di SMP Mulia Pratama Medan masih berjalan secara konvensional, di mana masih didominasi kegiatan ceramah dan berpusat pada guru. Dari hasil penelitian awal yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kecenderungan guru melaksanakan pembelajaran selalu dilakukan melalui satu teknik penyampaian saja, sehingga kurang menarik perhatian siswa dan akhirnya menyebabkan siswa merasa bosan ketika pelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut di atas pada akhirnya tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar Kimia tentunya memiliki pengaruh terhadap hasil belajar secara keseluruhan. Di samping kurangnya penggunaan media pembelajaran interaktif yang tepat, rendahnya perolehan hasil belajar Kimia siswa juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa itu sendiri yaitu komunikasi interpersonal (antar pribadi), hal ini dapat dilihat dari kurangnya interaksi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa kurang aktif bertanya, hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Tidak aktif dalam mencari materi-materi tambahan baik melalui buku-buku maupun melalui internet.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara terhadap salah seorang siswa SMP Mulia Pratama. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kimia itu pelajaran yang sulit, kalau pas eksperimennya sih saya suka tapi kalau sudah penjelasan materi-materi bosan bang, kadang saya juga kurang ngerti dengan pembahasannya” (wawancara personal, 15 Desember 2015).

Sampai saat ini kimia masih dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Hal inilah yang mengakibatkan rendahnya prestasi kimia siswa, maka perlu adanya sedikit perubahan perlakuan dalam pembelajaran kimia supaya hasil pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya. Banyak hal yang mempengaruhi rendahnya minat siswa terhadap kimia, salah satunya adalah komunikasi yang kurang berjalan dengan baik. Proses pembelajaran yang diterapkan seharusnya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa bisa lebih mudah menerima pelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa jika komunikasi antar penghuni kelas berjalan baik. Maka tugas guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan itu.

Guru dan siswa merupakan dua komponen yang dapat dianalogikan seperti teori simbiosis mutualisme yaitu peran yang saling menguntungkan satu dengan yang lain. Jika salah satu komponen saja yang aktif tentunya tidak akan menghasilkan dampak yang maksimal. Sebagai timbal balik kemampuan yang baik dari guru, siswa hendaknya juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada guru. Interaksi seperti inilah yang akan mendatangkan kenyamanan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar, sehingga mendatangkan dampak positif. Salah satunya menambah kemauan siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Slavin (2008), guru yang efektif bukan hanya mengetahui pokok permasalahan siswa, tetapi juga dapat mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa.

Di lingkungan pendidikan, komunikasi yang baik antara guru dan siswa tentunya menghasilkan kualitas peserta didik yang lebih baik, salah satunya ditandai dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik antara guru dan siswa justru akan berdampak terhadap menurunnya prestasi belajar siswa.

Untuk melihat ada tidaknya hubungan komunikasi interpersonal antara guru dan siswanya terhadap prestasi belajar khususnya mata pelajaran kimia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas VIII SMP Mulia Pratama Medan*".

B. Identifikasi Masalah

Sampai saat ini kimia masih dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Hal inilah yang mengakibatkan rendahnya prestasi kimia siswa. Melihat data yang ada pada SMP Mulia Pratama Medan, bahwa hasil belajar mata pelajaran Kimia kelas VIII, belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian semester ganjil 82 orang siswa yang terdiri dari 2 kelas dengan tingkat ketuntasan minimal pada nilai 75.

Rendahnya rata-rata perolehan nilai tersebut tentunya dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya rendahnya penguasaan materi oleh siswa, dan kurangnya minat siswa terhadap kimia. Banyak hal yang mempengaruhi rendahnya minat siswa terhadap kimia, salah satunya adalah komunikasi yang kurang berjalan dengan baik. Dari Hasil penelitian awal yang telah dilakukan, kegiatan pembelajaran Kimia di SMP Mulia Pratama Medan masih berjalan secara konvensional, di mana masih

didominasi kegiatan ceramah dan berpusat pada guru. Di samping itu, ditemukan bahwa kecenderungan guru melaksanakan pembelajaran selalu dilakukan melalui satu teknik penyampaian saja, sehingga kurang menarik perhatian siswa dan akhirnya menyebabkan siswa merasa bosan ketika pelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut di atas pada akhirnya tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan terfokus pada sasaran, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu melihat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar kimia pada siswa kelas VIII SMP Mulia Pratama Medan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, antara pribadi dengan pribadi melibatkan secara langsung orang yang satu dengan yang lain dalam memberi dan menerima informasi. Prestasi belajar adalah indeks prestasi kumulatif pada mata pelajaran kimia yang telah dicapai siswa atau hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa atau suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Mulia Pratama Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah ada Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Prestasi Belajar Kimia pada Siswa Kelas VIII SMP Mulia Pratama Medan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan hubungan antara komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar kimia pada siswa kelas VIII SMP Mulia Pratama Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai berbagai masalah yang dihadapi siswa siswi khususnya masalah prestasi belajar kimia dan komunikasi interpersonal serta dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada mahasiswa atau peneliti-peneliti lebih lanjut mengenai hubungan komunikasi guru dengan prestasi belajar kimia, juga diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Lembaga Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauhmana waktu dan upaya yang dilakukan keefektifan komunikasi antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancer dan hasil yang dicapai sesuai yang diharapkan.

• Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi terhadap pemmasalahan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan prestasi belajar, serta sebagai solusi alternatif terhadap kendala

yang terkait komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keefektifan belajar.



maupun menengah (www. Jawa pos.com). Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (www.Kompas Gramedia.com).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

2. Kewajiban Siswa

Siswa atau Peserta didik mempunyai kewajiban, diantaranya yaitu menurut UU RI No. 20 thn 2003:

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- b. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut.

B. Prestasi Belajar Kimia

1. Pengertian Prestasi Belajar Kimia

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu "prestasi" dan "belajar". Antara kata "prestasi" dan "belajar" mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian "prestasi belajar" dibicarakan, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama, untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam

tentang pengertian "prestasi belajar" itu sendiri. "Prestasi" ialah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam kamus Bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Purwadarminta (1985) bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan melalui suatu usaha. Menurut As'ad (1992) prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang menurut tolak ukur yang berlaku untuk tugas yang bersangkutan. Menurut Arifin (1988), prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu "*prostration*" kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi, yang berarti hasil usaha, atau dengan kata lain kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.

Sedangkan belajar merupakan peristiwa sehari-hari, belajar merupakan hal yang kompleks. Menurut Logan, dkk (dalam Setiawan, 2009) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan. Senada dengan hal itu, Winkel (1997) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Belajar menurut pandangan Skinner (dalam Sardiman, 2001) adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Pandangan ini terkenal dengan nama teori Skinner.

Belajar menurut Gagne (dalam Sardiman, 2001) merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki

keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Menurut Gagne (dalam Sardiman 2001) belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar.

Piaget (dalam Sardiman, 2001) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (id-ego-super ego) dengan lingkungannya, yang mungkin terwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.

Irwanto (dalam Slameto, 2003) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Mudzakir (dalam Soetomo, 1993) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach (dalam Suryabrata, 1998) "belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar

mempergunakan panca inderanya. Panca indera tidak terbatas hanya indera pengelihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.”

Jika dihubungkan antara prestasi dan belajar, maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar dari kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1990). Sedangkan Gage dan Berliner (1984) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dicapai dan merupakan hasil dari proses belajar. Hamalik (2008) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil kegiatan belajar, yaitu banyaknya perubahan yang terjadi secara kualitas jika dibandingkan dengan kegiatan belajar sebelumnya dalam waktu tertentu.

Sorensen (dalam Suryabrata, 1998) bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajarnya seperti yang dinyatakan dalam nilai KRS nya, atau rapor. Oleh karena pada umumnya ukuran prestasi digunakan nilai rata-rata dalam KRS atau rapor individu dalam waktu tertentu. Prestasi akademik biasanya diukur dalam diri nilai hari-hari tes belajar dan lamanya di sekolah. Skor prestasi hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa pada mata pelajaran tertentu yang diwujudkan dalam bentuk angka (Winkel, 1997).

Menurut Sunarwan (dalam Suryabrata, 1998) prestasi belajar adalah merupakan evaluasi hasil dari suatu proses belajar pada sejumlah mata pelajaran berdasarkan suatu sistem penilaian tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk laporan tertentu. Menurut Witherlington (1991) mengatakan

prestasi belajar adalah merupakan hasil evaluasi dari suatu tahapan proses belajar yang biasanya dinyatakan dalam standart nilai tertentu.

Sejalan dengan itu, Ahmad (dalam Mudjiono, 2006) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajarnya. Oleh karena itu setiap proses pembelajaran akan diikuti pula dengan prestasi belajar.

Kimia merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA, oleh karenanya kimioa mempunyai karakteristik sama dengan IPA. Menurut Suryabarata (1998) karakteristik tersebut adalah objek ilmu kimia, cara memperoleh, serta kegunaannya. Kimia merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya kimia juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif).

Kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur, sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar kimia merupakan tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa dalam mempelajari pelajaran kimia dalam jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mempengaruhi prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena didalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa

yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan dibawah kemampuannya.

Menurut Sumadi Suryabrata (1998) dan Shertzer dan Stone (Winkel, 1997) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1) Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor psikologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.

2) Faktor psikologis

Ada banyak factor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain :

a) Inteligensi

Menurut Binet (Winkel, 1997) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

b) Sikap

Menurut Wirawan (dalam Slameto, 2003) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c) Motivasi

Menurut Irwanto (dalam Slameto, 2003) motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkel (1997) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain :

1) Faktor lingkungan keluarga

a) Sosial Ekonomi Keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

b) Pendidikan Orangtua

Orangtua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

c) Perhatian Orangtua Dan Suasana Hubungan Antara Anggota Keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini biasa secara langsung, berupa pujian atau nasihat, maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2) Faktor lingkungan sekolah

a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka.

c) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3) Faktor lingkungan masyarakat

a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidikan dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar.

b) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Rusyan (dalam Maria, 2004) menyatakan bahwa prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional terdiri dari :

- a. Prestasi didik yang belajar harus melakukan banyak kegiatan. Baik kegiatan sistem saraf seperti mendengar, merasakan, berfikir dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan^o lainnya diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat.
- b. Belajar merupakan perhatian dengan jalan *relearning* (terus belajar), *recall* (mengulang) dan *review* (bertanya) agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali.
- c. Belajar merupakan suatu cara dalam pemecahan masalah, dimana pemecahan masalah dapat didefenisikan sebagai penyesuaian diri pada diri individu sebagai satu-satunya jalan yang dapat dilakukan seseorang untuk mengatasi masalah dengan cara membuat perubahan dan mengadakan kompromi untuk tercapainya suatu hasil. Manusia atau peserta didik yang belajar sering menghadapi situasi-situasi baru serta permasalahan
- d. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- e. Faktor assosiasi, pengalaman dalam sesuatu dapat pula diasosiasikan dengan situasi lain sehingga memudahkan transfer hasil belajar.
- f. Faktor fisiologis, badan yang lemah dan lelah akan menyebabkan perhatian tidak mungkin konsentrasi.

Sementara itu, Sardiman (2001) mengatakan bahwa hasil belajar yang optimal banyak dipengaruhi oleh berbagai komponen belajar mengajar, diantaranya adalah hubungan antara guru dan siswa. Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa ingin belajar dan guru nyaman dalam mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: faktor internal seperti faktor fisiologis dan psikologis, faktor eksternal seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa.

3. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Prestasi Belajar Tinggi

Individu yang dapat mencapai prestasi belajar tinggi dapat diketahui dari hasil-hasil yang telah dicapai selama proses belajar pada kurun waktu tertentu dengan melihat hasil evaluasi yang telah dilakukan. Adapun individu yang prestasi belajarnya tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut sebagaimana dikemukakan oleh Tabrani (1994) yaitu :

- a. Individu mempunyai energi yang lebih besar
- b. Dorongan rasa ingin tahunya lebih tinggi
- c. Sikap sosialnya lebih baik dan aktif
- d. Lebih mampu melakukan abstraksi
- e. Lebih cepat dan lebih jelas menghayati hubungan
- f. Bekerja atas dasar rencana dan inisiatif sendiri

- g. Suka menyelidiki atau mengetahui segala sesuatu yang baru dan lebih jelas.

Kemudian Walsh (dalam Simanjuntak, 2002) menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki prestasi belajar tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Penyesuaian diri baik
- b. Mempunyai motivasi dan usaha untuk mencapai keberhasilan
- c. Mampu mengekspresikan diri

Sedangkan individu yang mempunyai prestasi belajar yang rendah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai perasaan dikritik, ditolak dan diisolir
- b. Melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindari dan malah bersikap menantang.
- c. Tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilakunya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki prestasi belajar tinggi adalah sebagai berikut : individu mempunyai energi yang lebih besar, dorongan/rasa ingin tahunya lebih tinggi, penyesuaian diri atau sikap sosialnya lebih baik dan aktif, lebih mampu melakukan abstraksi atau mengekspresikan diri, lebih cepat dan jelas menghayati hubungan, mempunyai motivasi, dan berinisiatif.

4. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan

mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah di catat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor.

Dalam rapor dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Suryabrata (1998) bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu. Azwar (1998) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya:

- 1) Memilih siswa yang akan diterima di sekolah.
- 2) Memilih siswa untuk dapat naik kelas.
- 3) Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa.

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika

guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*placement*)

Setiap siswa memiliki kemajuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui dimana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapot SMU kelas VIII menentukan jurusan studi di kelas IX.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah rapot disetiap semester disekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Rapor biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataannya nilai terendah dalam rapot yaitu 4 dan nilai 9 tertinggi. Nilai-nilai dibawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai diatas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk monodualis, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk berafiliasi, yaitu menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain manusia melakukan komunikasi.

Lunandi (Gunawati, 2006) menyatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan menyatakan suatu gagasan dan menerima umpan balik dengan cara menafsirkan pernyataan tentang gagasan dan pernyataan orang lain. Komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan, tetapi ada umpan balik dari pesan yang disampaikan.

Komunikasi antar individu yang disebut juga dengan komunikasi interpersonal, yang akan berlangsung dengan efektif dan efisien apabila setiap individu menghormati dan mematuhi norma dan nilai-nilai yang mengatur perilakunya dalam berkomunikasi dengan peran masing-masing dalam kelompoknya. Komunikasi adalah inti dari sebuah interaksi sosial, tidak mungkin melakukan interaksi sosial tanpa komunikasi

Menurut Pieter (2012) komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang dengan orang lain, di mana lambing-lambang pesan secara efektif digunakan adalah bahasa. Sebagian besar komunikasi antarpribadi memiliki tujuan, seperti meminta saran dan pendapat kepada orang lain. Asumsi dasar komunikasi interpersonal adalah bahwa setiap orang yang

berkomunikasi akan membuat prediksi data dan efek psikologis dari perilaku komunikasi, yakni bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikan menyenangkan, maka seseorang akan merasa bahwa komunikasinya telah berhasil.

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu, komunikasi interpersonal juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima di antara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain para pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran, gagasan, dan sebagainya (Rakhmat, 2007).

Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh Vito (dalam Liliweri, 1997) bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Selanjutnya menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (dalam Loise, 1992) komunikasi interpersonal terjadi bila dua orang atau lebih yang berkomunikasi menganggap orang lain sebagai suatu pribadi dan bukan sebagai objek yang disamakan dengan benda. Pribadi-pribadi tersebut terlibat secara langsung dan satu sama lainnya dalam penyampaian dan penerimaan pesan secara nyata sehingga terjadi interaksi yang aktif.

Menurut Miller dan Steinberg (dalam Liliweri, 1997) bahwa dalam komunikasi interpersonal terdapat proses pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur. Menurut Rogers (dalam Liliweri, 1997) bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tetap muka antara beberapa pribadi. Selanjutnya Tan (dalam Liliweri, 1997) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tetap muka antara dua orang atau lebih.

Menurut Lawrence (dalam Loise, 1992) komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikannya. Effendi (1993), bahwa komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis berupa percakapan.

Luthans (dalam Suryabrata, 1998) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tergantung pada adanya umpan balik. Umpan balik tersebut bersifat menyatakan perasaan dan penilaian terhadap tindakan komunikator. Menurut Rousydiy (dalam Sunarjo, 1992) komunikasi interpersonal dinilai efektif, karena adanya umpan balik (*feed back*) langsung. Baik secara verbal maupun non verbal, sehingga komunikator dapat mengulangi atau meyakinkan pesannya.

Thoha (1983) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari

satu orang ke orang lain. Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk membangun hubungan kepercayaan antar komunikator dengan komunikan. Hubungan seperti itu mempermudah komunikasi di masa mendatang.

Menurut Keith dan Newstrom (dalam Muhammad, 2002) komunikasi interpersonal adalah suatu cara untuk menjangkau orang lain dengan gagasan/ide, fakta-fakta, pikiran dan nilai, sebagai jembatan yang sangat berarti bagi manusia. Dalam komunikasi setidaknya melibatkan dua orang, yaitu pengiriman dan penerima. Pada kenyataannya seseorang tentu membutuhkan orang lain untuk mengkomunikasikan pikiran-pikirannya. Sementara itu Barniund (dalam Liliwari, 1997) mengemukakan, komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antar dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi yang merupakan komunikasi antar dua orang atau lebih, yang didalamnya terjadi dialog dua arah secara tetap muka serta masing-masing komunikan sudah saling mengenal dan adanya unsur-unsur kesamaan, keterbukaan, sikap positif dan rasa empati.

2. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Seperti yang telah diterangkan terdahulu bahwa komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial didalamnya orang-orang yang terlibat saling mempengaruhi. Menurut Miller & Steinberg (dalam Liliwari, 1997) bahwa komunikasi antarmanusia harus benar-benar manusiawi, sehingga

orang-orang yang tidak saling mengenal satu sama lain lebih kurang mutu komunikasinya daripada komunikasi antar pribadi diantara pihak-pihak yang saling mengenal lebih bermutu karena setiap pihak mengetahui secara baik tentang liku-liku hidup pihak lain, pikiran dan pengetahuannya, perasaannya mampu mengenai tingkah laku seseorang yang sudah saling mengenal secara mendalam lebih baik ketimbang yang lebih mengenal.

Menurut Pieter (2012) komunikasi antarpribadi bisa efektif dengan melihat lima hal, yaitu:

a. Keterbukaan

Sikap keterbukaan paling tidak menunjuk pada dua aspek dalam komunikasi antarpribadi. Pertama harus terbuka pada orang lain yang berinteraksi, yang penting adalah adanya kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah yang umum, agar orang lain mampu mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Kedua, dari keterbukaan menunjuk pada kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya.

b. Empati

Empati ialah kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain, dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

c. Dukungan

Dengan dukungan ini akan tercapai komunikasi antar pribadi yang efektif. Komunikasi antarpribadi akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

d. Rasa Positif

Memiliki perilaku positif yakni berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

e. Kesetaraan atau Kesamaan

Komunikasi antar pribadi akan lebih bisa efektif jika orang-orang yang berkomunikasi itu dalam suasana kesamaan. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman dan sebagainya. Hal ini bukan berarti orang-orang yang tidak mempunyai kesamaan tidak bisa berkomunikasi, bisa berkomunikasi akan tetapi jika komunikasi mereka menginginkan akan efektif, hendaknya diketahui kesamaan-kesamaan kepribadian diantara mereka.

Menurut Buhrmester, dkk (dalam Muhammad, 2002) bahwa aspek-aspek

komunikasi sebagai berikut :

a. Aspek kemampuan berinisiatif

Adalah usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif ini

merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar dan tentang dirinya sendiri dengan tujuan mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar dapat lebih memahaminya. Sebagai contoh: seorang siswa akan memperkenalkan dirinya kepada siswa lain yang duduk disebelahnya.

b. Aspek kemampuan bersikap asertif

Dalam konteks komunikasi ini seseorang harus mampu mengungkapkan ketidaksetujuan atas berbagai macam hal atau peristiwa yang tidak sesuai dengan alam pikirannya. Itu berarti diperlukan adanya asertivitas dalam diri seseorang. Asertivitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas. Sebagai contoh: saat seorang siswa marah dan menyampaikan bahwa dirinya tidak menyukai apa yang dilakukan kawan sebangkunya ketika dia mengetahui bahwa temannya tersebut mengambil bukunya tanpa izin.

c. Aspek kemampuan memberikan dukungan emosional

Kemampuan memberikan dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal. Dimana dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan member rasa nyaman kepada oranglain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah. Sebagai contoh: ketika seorang siswa yang dimarahi guru, dan

siswa yang lain memberikan semangat kembali agar siswa tersebut tidak putus asa.

d. Aspek kemampuan dalam mengatasi konflik

Setiap hubungan interpersonal mengandung unsur-unsur konflik atau perbedaan kepentingan. Dimana ditandai oleh adanya tindakan salah satu pihak yang menghalangi, menghambat dan mengganggu tindakan pihak lain. Dalam situasi konflik terjadi empat kemungkinan yaitu memutuskan untuk mengakhiri hubungan, mengharapakan keadaan membaik dengan sendirinya. Dimana ditandai oleh adanya tindakan salah satu pihak yang menghalangi, menghambat dan mengganggu tindakan pihak lain. Dalam situasi konflik terjadi empat kemungkinan yaitu memutuskan untuk mengakhiri hubungan, mengharapakan keadaan membaik dengan sendirinya, menunggu masalah lebih memburuk dan berusaha menyelesaikan masalah dengan baik.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah aspek-aspek keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan, kemampuan berinisiatif, aspek kemampuan bersikap asertif, aspek kemampuan memberikan dukungan emosional dan aspek kemampuan dalam mengatasi konflik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi dikatakan efektif jika setiap komunikan melakukan komunikasi dengan saling membuka diri dan saling mendukung terhadap segala rangsangan yang datang. Dapat menempatkan perasaan pada posisi yang tepat sebagai rasa empati terhadap komunikan yang lain dikala menghadapi suatu tekanan/ketakutan.

Dengan kata lain adanya saling mempercayai dan membutuhkan bagi setiap komunikan yang melakukan komunikasi tersebut.

3. Peranan Komunikasi Interpersonal

Johnson (dalam Gumilang, 2010) mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam yang menciptakan kebahagiaan manusia dalam kehidupannya, yaitu:

- a. Komunikasi antarpribadi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan manusia sejak bayi sampai mengikuti pola semakin luasnya ketergantungan dengan orang lain.
- b. Identitas atau jati diri seseorang akan terbentuk melalui komunikasi. Selama berkomunikasi sadar atau tidak seseorang akan mengamati, memperhatikan tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh orang lain kepadanya, yang akhirnya seseorang akan menemukan jati dirinya.
- c. Dalam rangka memahami realitas serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang dimiliki tentang dunia perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Perbandingan sosial (*social comparison*) semacam itu hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan orang lain.
- d. Kesehatan mental seseorang sebagai besar ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain.

D. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Prestasi Belajar Kimia

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang selalu menjadi topik utama dalam bidang pendidikan. Asumsi tersebut berkembang dengan pertimbangan bahwa prestasi belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa. Prestasi merupakan suatu penilaian dari hasil pendidikan, umumnya dirumuskan pada suatu evaluasi atau biasanya yang disebut sebagai rapor. Maksud penilaian hasil-hasil pendidikan itu ialah untuk mengetahui pada waktu dilakukan penilaian itu sudah sejauh manakah kemajuan anak tersebut.

Dengan belajar setiap individu akan memperoleh pemahaman ilmu pengetahuan, yang diharapkan dapat menambah ketrampilan individu tersebut. Hasil belajar optimal banyak dipengaruhi oleh berbagai komponen belajar mengajar diantaranya adalah komunikasi antara guru dan siswa (Sardiman, 2001).

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambing yang mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan, dan lainnya dari komunikator ke komunikan (Walgito, 2001). Komunikasi merupakan faktor yang penting dalam hubungan interpersonal. Komunikasi membantu individu dalam proses perkembangan intelektual, sosial, pembentukan identitas, sumber pembanding sosial, dan penentu kesehatan mental (Supratiknya, 1995).

Kurang lancarnya proses belajar mengajar menyebabkan ketidakpahaman siswa terhadap mata pelajaran, ketidakpahaman siswa terhadap salah satu mata pelajaran akan berdampak sangat besar bagi kemunduran minat belajar siswa. Faktor

takut dan segan terhadap guru dapat menyebabkan siswa membiarkan ketidaktentuannya terhadap pelajaran tersebut terus berlangsung. Siswa mungkin menyadari kemundurannya tetapi ia sulit dan tidak berani untuk mengungkapkan, untuk itu diperlukan komunikasi interpersonal yang efektif. Peran guru, disamping peran orang tua, untuk menganalisa penyebab kemunduran prestasi belajar anak sangat penting.

Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang efektif dengan guru akan lebih aktif dalam bertanya ketika mengalami kesulitan belajar baik kepada guru, teman yang lebih mengerti maupun orang tua. Hal ini menunjukkan adanya motivasi siswa untuk belajar sehingga tujuan dari belajar akan tercapai. Maka dari itu adanya komunikasi interpersonal yang efektif sangat membantu dalam proses belajar siswa.

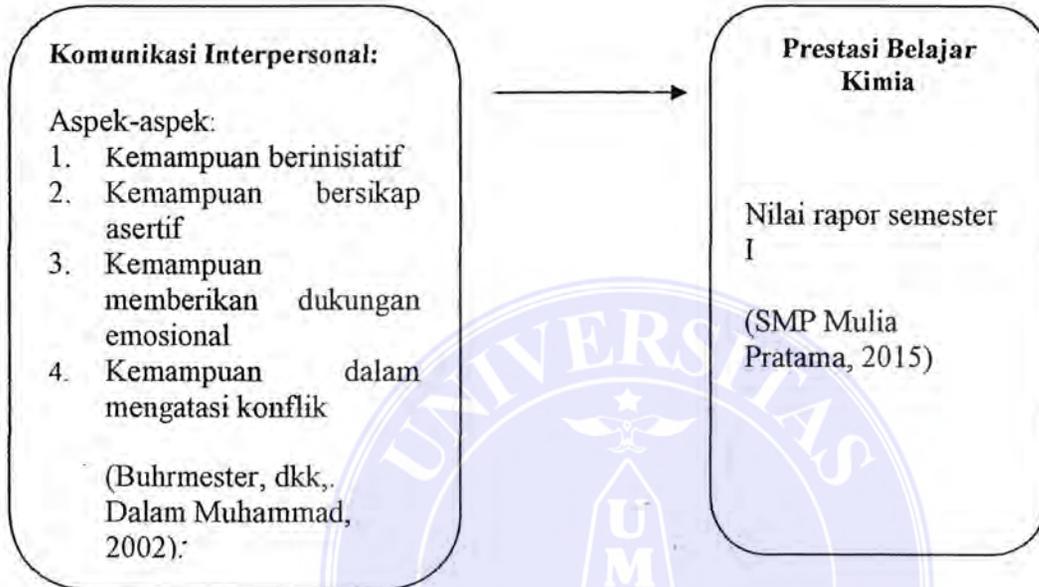
Tujuan komunikasi tidak akan tercapai, jika komunikasi tidak berjalan efektif. Efektivitas komunikasi interpersonal tercapai bila komunikasi menginterpretasikan pesan yang diterima mempunyai makna yang sama dengan maksud pesan yang disampaikan oleh komunikator. Menurut Rakhmat (2007) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif menyebabkan dua individu yang bergabung dalam proses komunikasi merasa senang, sehingga mendorong tumbuhnya sikap saling terbuka. Adanya keterbukaan dalam komunikasi memudahkan komunikasi memahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dan dapat dipengaruhi komunikasi untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan harapan komunikator.

Seperti yang diungkapkan oleh Soetomo (1993) dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru memegang peranan yang menentukan. Karena bagaimanapun

keadaan sistem pendidikan di sekolah, alat apa yang digunakan, dan bagaimanapun keadaan anak didik, maka pada akhirnya tergantung pada guru di dalam memanfaatkan semua komponen yang ada. Keikutsertaan secara aktif di dalam proses belajar mengajar, sekaligus juga mempengaruhi hasil belajar.

Hubungan guru dan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini dapat menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar seorang siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Setiawan (2009), yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ranayuni (2010) yang menunjukkan Komunikasi interpersonal guru memberikan sumbangan keterlibatan/pengaruh sebesar 30% terhadap variabel prestasi siswa.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesa

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar kimia pada siswa. Semakin baik komunikasi interpersonalnya maka semakin baik juga prestasi belajarnya. Sebaliknya, semakin buruk komunikasi interpersonalnya maka semakin buruk pula prestasi belajarnya.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat (Dependent) : Prestasi Belajar Kimia (Y)
2. Variabel Bebas (Independent): Komunikasi Interpersonal (X)

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Menurut Azwar (2013) definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun definisi operasional untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Prestasi Belajar Kimia

Prestasi Belajar Kimia adalah indeks prestasi kumulatif pada mata pelajaran kimia yang telah dicapai siswa pada waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester didalam bukti laporan yang disebut rapor.

Tinggi rendahnya skor prestasi belajar kimia tercermin dari nilai rapor per semester.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, antara pribadi dengan pribadi melibatkan secara langsung orang yang satu dengan yang lain dalam memberi dan menerima informasi. Komunikasi interpersonal dapat diketahui dengan menggunakan skala yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Buhrmester., dkk (dalam Muhammad, 2002) yaitu: (1) kemampuan berinisiatif; (2) kemampuan bersikap asertif; (3) kemampuan memberikan dukungan emosional; (4) kemampuan dalam mengatasi konflik.

Baik tidaknya komunikasi interpersonal dilihat dari besarnya skor yang diperoleh dari skala. Adapun skala yang digunakan adalah skala model Likert yang dimodifikasi peneliti. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, semakin baik pula komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, menunjukkan semakin kurang baik pula komunikasi interpersonalnya.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi & Sampel

Menurut Sugiyono (2009) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam

penelitian ini adalah keseluruhan siswa/siswi kelas VIII SMP Mulia Pratama Simalingkar dengan total populasi sebanyak 82 orang.

Sebagian dari populasi disebut sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009). Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006).

Pada penelitian ini akan diambil sampel sebanyak 82 orang. Dikarenakan jumlah populasi yang sedikit, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2009) teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2009). Oleh karena hasil penelitian sampel berlaku bagi populasi, maka sampel yang diambil harus representatif, yaitu mewakili populasi, dalam arti semua ciri-ciri atau karakteristik yang ada pada populasi, tercermin pada sampel (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Dengan kata lain penelitian ini dapat juga disebut penelitian populasi.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Suryabrata (2013), kualitas data ditentukan oleh kualitas pengambilan data atau alat ukurnya. Jika alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah skala dan dokumentasi. Menurut Azwar (2013) skala merupakan

perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala komunikasi interpersonal yang disusun dalam format skala likert untuk mengungkap komunikasi interpersonal dan nilai rapor untuk mengungkap prestasi belajar kimia.

1. Skala Komunikasi Interpersonal

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut Buhrmester, dkk (dalam Muhammad, 2002) yaitu: (1) kemampuan berinisiatif; (2) kemampuan bersikap asertif; (3) kemampuan memberikan dukungan emosional; (4) kemampuan dalam mengatasi konflik.

Model skala yang digunakan adalah penskalaan model Likert yang dimodifikasi peneliti dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk item mendukung (*favorable*), pilihan SS akan mendapat skor empat, pilihan S akan mendapat skor tiga, pilihan TS akan mendapat skor dua, pilihan STS akan mendapat skor satu. Sedangkan untuk item yang tidak mendukung (*unfavorable*), pilihan SS akan mendapat skor satu, pilihan S akan mendapat skor dua, pilihan TS akan mendapat skor tiga, pilihan STS akan mendapat skor empat. Skor ini menunjukkan semakin tinggi skor jawaban maka semakin tinggi komunikasi interpersonalnya.

2. Metode Dokumentasi

Menurut Benardib (dalam Siregar, 1995) yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menggunakan dokumentasi-dokumentasi, catatan-catatan, dan laporan tertulis dari kejadian yang telah lalu. Dengan demikian dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Nilai Rapor Mata Pelajaran Kimia

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rapor untuk mata pelajaran kimia semester I. Data rapor diperoleh dari masing-masing wali kelas VIII A dan wali kelas VIII B SMP Mulia Pratama.

E. Validitas, Reliabilitas, dan Indeks Daya Beda

Sebelum sampai pada pengelolaan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir validitas, reliabilitas, dan indeks daya beda.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah sejauhmana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur yang tinggi validitasnya akan menghasilkan varians error pengukuran yang kecil, artinya skor setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya (Azwar, 2012). Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2009).

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi mencerminkan sejauhmana isi tes mencerminkan atribut yang hendak diukur. Validitas isi dapat diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgement* (Azwar, 2012). *Professional judgement* dilakukan oleh dosen pembimbing dalam penelitian ini.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Selain validitas, instrumen juga harus diukur reliabilitasnya. Suryabrata (2013) mengartikan reliabilitas sebagai taraf sejauhmana tes itu sama dengan dirinya (ajeg). Reliabilitas menunjukkan sejauhmana konsistensi hasil pengukuran apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Azwar (2012) menegaskan bahwa reliabilitas adalah sejauhmana pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran terhadap subjek yang sama

Teknik yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* yang akan menghasilkan reliabilitas dari skala komunikasi interpersonal. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien *alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana: r_{11} = reliabilitas instrument
 k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$$\begin{aligned} \sum \sigma_i^2 &= \text{jumlah varian butir/item} \\ \sigma_t^2 &= \text{varian total} \end{aligned}$$

Jumlah varian dicari terlebih dahulu dengan cara mencari nilai varian tiap butir dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

S = varian

X = nilai skor yang dipilih

n = jumlah sampel

Pengolahan data tersebut dapat juga diperoleh dengan menggunakan program *SPSS version 16.0 for windows*.

3. Indeks Daya Beda

Indeks daya beda merupakan koefisien yang menunjukkan bahwa fungsi item selaras dengan fungsi tes. Item yang memiliki indeks daya beda baik merupakan item yang konsisten karena mampu menunjukkan perbedaan antar subjek pada aspek yang diukur oleh tes yang bersangkutan (Azwar, 2012).

Indeks daya beda item merupakan indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi item dengan fungsi skala keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi item-total. Pengujian daya beda item dilakukan dengan cara menghitung koefisien antara distribusi skor item dengan distribusi skor skala itu sendiri (Azwar,

2013). Item dinyatakan lolos seleksi bila memiliki koefisien daya beda (*Corrected Item-Total Correlation*) $\geq 0,30$.

Teknik yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi item-total adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 2012), dengan formula sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	=	Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
$\sum XY$	=	Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y.
$\sum X$	=	Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item.
$\sum Y$	=	Jumlah skor keseluruhan item pada subjek.
$\sum X^2$	=	Jumlah kuadrat skor X.
$\sum Y^2$	=	Jumlah kuadrat skor Y.
N	=	Jumlah subjek.
$(\sum x)^2$	=	Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan
$(\sum y)^2$	=	Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar kimia, maka analisa data yang digunakan adalah dengan korelasi *Pearson product moment*. Alasan peneliti menggunakan analisa ini adalah korelasi *Pearson product moment* digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua gejala dengan skala interval atau rasio (Sugiyono, 2009). Di samping itu, dalam penggunaan formula ini diasumsikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat linier (Azwar, 2013).

Adapun rumus korelasi *Pearson product moment* yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	=	Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
$\sum XY$	=	Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y.
$\sum X$	=	Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item.
$\sum Y$	=	Jumlah skor keseluruhan item pada subjek.
$\sum X^2$	=	Jumlah kuadrat skor X.
$\sum Y^2$	=	Jumlah kuadrat skor Y.
N	=	Jumlah subjek.
$(\sum x)^2$	=	Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan
$(\sum y)^2$	=	Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Keseluruhan analisa dilakukan dengan menggunakan fasilitas komputerisasi SPSS 16.0 for Windows.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogorof-smirnov*. Data dikatakan terdistribusi jika harga $p > 0,05$.

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel X (komunikasi interpersonal) dan variabel Y (prestasi belajar kimia) memiliki hubungan linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan uji F

(Anova) dengan bantuan SPSS *versi 16.0 for windows*. Data dapat dikatakan linier apabila nilai $p < 0.05$ dan jika $p > 0.05$ maka data dikatakan tidak linier.



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar. Artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi prestasi belajar dan sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal, maka semakin rendah prestasi belajar. Hasil ini dilihat dari hasil analisis korelasi *Product Moment* $r_{xy} = 0.451$; $p = 0.000 < 0.05$. Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Berdasarkan hasil perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa komunikasi interpersonal berada pada kategori sedang, dikarenakan mean empirik (89,98) lebih besar dari mean hipotetik (87,5) namun selisihnya tidak lebih dari nilai $1SD$ (17,5).
3. Berdasarkan hasil perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar kimia siswa/I kelas VIII SMP Mulia Pratama Medan berada pada kategori sedang.
4. Sumbangan efektif untuk komunikasi interpersonal dalam hubungannya dengan prestasi belajar kimia sebesar 20,4%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa

komunikasi interpersonal, memberikan sumbangan sebesar 20,4% dan 79,6 % disebabkan oleh faktor-faktor lainnya, antara lain motivasi, kesiapan, inteligensi, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran kepada subjek penelitian

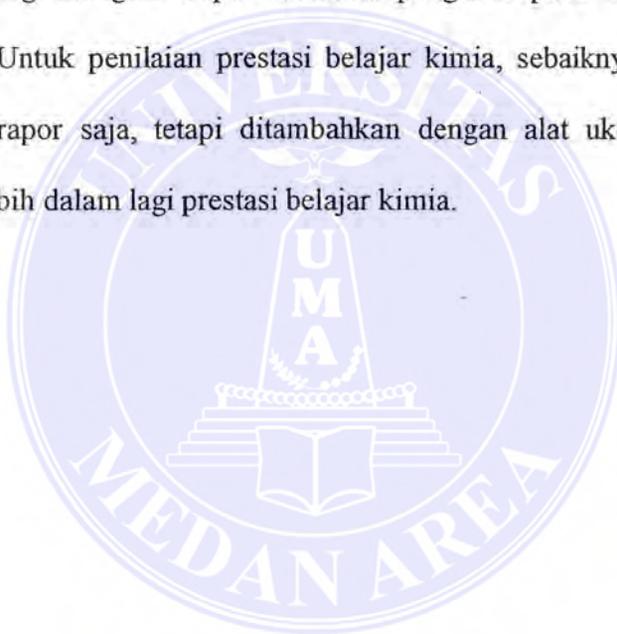
Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan sumbangan atau pengaruh terhadap prestasi belajar kimia. Oleh karena itu diharapkan siswa/i SMP Mulia Pratama Medan Sumut dapat menciptakan dan meningkatkan komunikasi yang efektif untuk mencapai prestasi belajar, dengan cara memupuk keberanian dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi baik dengan semua guru maupun dengan guru kimia.

2. Saran bagi tempat penelitian

Dengan adanya hubungan antara komunikasi interpersonal antara guru dan siswa terhadap prestasi belajar kimia siswa/i kelas II SMP Mulia Pratama Medan, pihak sekolah maupun Dinas Pendidikan dapat melakukan usaha peningkatan kualitas komunikasi antar pribadi antara guru dan siswa dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengadakan pelatihan komunikasi bagi para guru.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan prestasi belajar seperti inteligensi, motivasi, minat, lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan lainnya yang mungkin dapat memberi pengaruh pada tingkat prestasi belajar kimia. Untuk penilaian prestasi belajar kimia, sebaiknya tidak hanya menggunakan rapor saja, tetapi ditambahkan dengan alat ukur yang dapat mengungkap lebih dalam lagi prestasi belajar kimia.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; Rineka Cipta.
- As'ad. 1992. *Psikologi Industri Seri Ilmu Sumber Daya Manusia edisi ketiga*. Yogyakarta; Liberty.
- Arifin, Z. 1988. *Evaluasi Intruksional Prinsip-Teknik- Prosedur*. Bandung : Remadja Karya.
- Azwar, S. 1998. *Tes, Prestasi, Fungsi dan pengembangan, Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Liberty.
- _____. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- _____. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- _____. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Cangara, H. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O.C. 1993. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Gage & Berliner. 1984. *Educational Psychology*. Chicago : Rand Mc. Nally Collage Publishing Company.
- Gumilang, D.A. 2010. Jurnal. *Studi Korelasi Komunikasi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar*.
- Gunawati. 2006. *Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa-Dosen Pembimbing Utama Skripsi dengan Stres dalam Menyusun Skripsi*. Jurnal. Undip.
- Hadi, S. 2000. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Andi.
- Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liliweri, A. 1997. *Komunikasi Anter Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

- Loise, M. 1992. *Komunikasi Antar Pribadi Guru, Siswa, dan Hubungan dengan Prestasi Belajar*. Medan. Skripsi (tidak diterbitkan): Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Maria, T. 2004. *Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dalam Proses Belajar Mengajar*. Medan. Skripsi (tidak diterbitkan): Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, A. 2002. *Komunikasi Organisasi*. Cetakan kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwadarminta, W. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pieter, H. 2012. *Pengantar Komunikasi & Konseling*. Jakarta : Kencana.
- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ranayuni. 2010. *Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Peningkatan Prestasi Belajar*. available at repository.upi.edu/7416/9/T_PTK_1102270. diunduh tanggal 15 Juni 2016.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setjawan, D. 2009. *Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Piri 1 Yogyakarta*. available at eprints.uny.ac.id. di unduh tanggal 15 Juni 2016.
- Simanjuntak, S.M. 2002. *Hubungan Komunikasi Orangtua Mahasiswa dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Medan. Skripsi (tidak diterbitkan): Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Slameto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakrta: Rineka Cipta.
- Slavin, E R. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusamedia

- Soetomo, 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suryabrata, S. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, A. 1990. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suripto. 1996. *Pengaruh intelegensi, Status sosial, Pola asuh dan Kemandirian belajar anak terhadap Prestasi Belajar Siswa SD*. Tesis: Universitas Indonesia.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarjo, D.S. 1992. *Pengantar Ilmu Komunikasi jilid II*. Yogyakarta: Liberty
- Tabrani, H. 1994. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Thoha, 1983. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Witherlington. 1991. *Psikologi Pendidikan*. (alih Bahasa : Buchori). Jakarta : Aksara Baru
- www.jawapos.com. *pengertian siswa.di unduh tanggal 15 Juli 2016*.
- <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2009/12/29/hak-dan-kewajiban-peserta-didik-berdasarkan-uu-no-20-th-2003>